

PENGUATAN JATI DIRI DAN AKHLAK BANGSA MELALUI PENINGKATAN PENERAPAN FUNGSI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Dwi Bambang Putut Setiyadi
Universitas Widya Dharma Klaten

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bangsa Indonesia memiliki berbagai jati diri seperti Sang Merah Putih sebagai Bendera Negara, Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara, Garuda Pancasila sebagai Lambang Negara, Lagu Indonesia Raya sebagai Lagu Kebangsaan Negara. Semua identitas itu akan tampak ketika bangsa Indonesia berada di kancah internasional. Bangsa Indonesia wajib mengakui, menerapkan, dan menjunjung tinggi identitasnya itu dengan perasaan bangga. Upaya penerapan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dapat memperkuat jati diri dan membentuk akhlak bangsa.

Di antara empat jati diri bangsa di atas, dalam tulisan ini difokuskan pada bahasa Indonesia. Sebagai jati diri bangsa, bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya apabila masyarakat pemakainya membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga bersih dari unsur-unsur bahasa lain. Dengan demikian wajib hukumnya menghindari penggunaan istilah-istilah asing dalam semua kegiatan berbahasa. Unsur bahasa lain yang mewarnai pemakaian bahasa Indonesia dapat memudahkan jati diri bahasa Indonesia.

Pemakaian bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa sifatnya wajib. Hal itu telah diatur dalam UU RI Nomor 24 Tahun 2009, yakni bahasa Indonesia wajib digunakan seperti dalam forum yang bersifat nasional dan internasional, dan dalam komunikasi resmi nasional. Nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman,

perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan, produk barang juga wajib digunakan bahasa Indonesia. Selain itu, kewajiban itu juga berlaku untuk rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang sifatnya umum. Dengan demikian jati diri bangsa di dalam rumah sendiri pun harus menonjol. Semua WNI harus mencintai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia. Kalau tidak kita sendiri warga negara Indonesia siapa lagi yang akan menonjolkan jati diri itu.

Saat ini ada gejala kurangnya rasa bangga dan rasa cinta masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya pemakaian istilah asing dalam nama-nama bangunan atau gedung, permukiman, kompleks perdagangan, lembaga usaha, dan sebagainya. Para pemilik usaha lebih merasa bangga menamai usahanya dengan bahasa asing. Seolah-olah dengan nama Indonesia kurang menarik perhatian dan kurang menguntungkan. Kurangnya rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia tersebut dapat melemahkan jati diri bangsa.

Kita semua mengetahui bahwa bahasa Indonesia berkembang sangat pesat. Hal itu dapat dilihat dari perkembangan kosa kata, adanya kaidah bahasa, diterbitkannya undang-undang bahasa, dan diupayakannya penguasaan keterampilan berbahasa dengan berbagai metode pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa⁹ yang melibatkan pula banyak pakar bahasa dari berbagai perguruan tinggi banyak berperan dalam hal tersebut. Hasilnya sampai sekarang belum menggembirakan dan memuaskan.

Apakah masyarakat kita mengerti adanya kaidah bahasa, undang-undang bahasa, dan masalah bahasa yang lain, khususnya fungsi bahasa Indonesia? Paling tidak masyarakat terpelajar kita? Tampaknya belum banyak yang tahu. Hal ini diperlukan sosialisasi yang lebih intensif dan secara sungguh-sungguh dalam kehidupan

⁹ Lembaga ini kemudian berubah nama menjadi Pusat Bahasa dan sekarang menjadi Badan Bahasa.

bermasyarakat agar semua perkembangan yang ada dikenali oleh segenap warga masyarakat. Tanpa itu, upaya penguatan jati diri bangsa sulit terwujud. Jangan sampai banyak kaidah dan undang-undang diproduksi tetapi tidak diketahui dan dikenal oleh masyarakat kita.

Berdasarkan observasi yang pernah saya lakukan, masyarakat terpelajar, khususnya mahasiswa dan guru, banyak yang belum tahu mengenai kaidah bahasa atau undang-undang bahasa tersebut yang di dalamnya memuat fungsi bahasa Indonesia. Betapa ironisnya hal itu. Fungsi bahasa nasional dan bahasa negaranya tidak diketahui. Salah siapa ini? Apakah guru bahasa? Guru dimungkinkan tidak memilih materi ini sebagai bahan ajarnya karena memang tidak tercantum dalam kurikulum. Jadi, guru bahasa kiranya tidak juga bisa disalahkan. Atau mungkin, kaidah-kaidah itu dipandang tidak perlu karena itu hanya sebagai dokumen saja, nyatanya dalam praktik kehidupan sehari-hari tidak pernah menyangkut hal itu. Jadi, kalau di dalam praktik kehidupan sehari-hari tidak pernah muncul sudah sewajarnya hal itu tidak atau kurang dikenal oleh masyarakat.

Dalam makalah ini, uraian difokuskan pada penguatan jati diri dan akhlak bangsa Indonesia melalui peningkatan penerapan fungsi bahasa Indonesia dalam rangka memperkokoh nasionalisme bangsa Indonesia. Untuk sampai ke masalah itu, berikut ini diuraikan masalah-masalah yang berkenaan dengan empat hal yang diuraikan dalam pembahasan di bawah ini. Masalah-masalah tersebut kiranya perlu digalakkan dalam usaha kita membangun jati diri anak bangsa yang berakhlak mulia, yang muara akhirnya dapat mencegah munculnya konflik antaretnik dan golongan yang bisa melemahkan persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia, serta media pembangun wacana demokrasi menuju Indonesia baru.

B. KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan yang penting di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu sebagai bahasa persatuan atau nasional dan sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional ada sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 yang salah satu

sumpah tersebut berisi pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara diakui sejak disahkannya Undang-Undang 1945, Pasal 36, pada tanggal 18 Agustus 1945. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki empat fungsi seperti telah dirumuskan oleh Amran Halim (1980:23) yang meliputi: (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional; (3) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia; (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki fungsi: (1) bahasa resmi kenegaraan; (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan; (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan¹⁰. Fungsi bahasa Indonesia tersebut dikuatkan lagi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pada Bab III, Pasal 25, dengan tambahan atau perubahan, misalnya sebagai jati diri bangsa, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan seni dan bahasa media massa.

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam ragam penuturnya memiliki berbagai ragam bahasa pula. Ragam tersebut dapat dikenali berdasarkan golongan penutur bahasa dan ragam menurut jenis pemakaian bahasa (Alwi, dkk, 2000:3). Berdasarkan hal itu dikenal adanya ragam daerah (logat), ragam baku, ragam lisan dan tulis, ragam jurnalistik, ragam kelompok khusus (*slank*), dan sebagainya.

Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat, bahkan satu kesatuan. Kebudayaan adalah keseluruhan kecakapan-kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan lain-lain) yang dimiliki manusia sebagai subjek masyarakat (Bakker, 1988: 27). Pengertian kebudayaan itu dilihat dari segi sosiologi, jika dilihat dari segi sejarah, ahli itu mengatakan bahwa kebudayaan adalah warisan sosial atau tradisi.

¹⁰ Lihat juga *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 1988)

Dari segi antropologi kebudayaan diberi pengertian sebagai tata hidup, *way of life*, kelakuan. Dapat dikatakan bahwa semua hal yang berkaitan dengan hasil ciptaan manusia sebagai subjek masyarakat adalah kebudayaan. Termasuk di dalam hal ini adalah bahasa dan benda-benda yang diciptakan dan dipakai oleh manusia merupakan hasil kebudayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Itu semua merupakan keseluruhan kecakapan manusia dalam melengkapi keperluan hidupnya.

Seorang ahli bahasa lain mengatakan bahwa kebudayaan (*culture*) bersinonim dengan cara suatu kelompok manusia (*the ways of a people*) (Lado, 1979: 129). Misalnya cara-cara hidup orang Amerika atau Jawa dapat dipadankan dengan kebudayaan Amerika. Cara-cara hidup orang Jawa dapat dipadankan dengan kebudayaan Jawa.

Secara garis besar Levi-Strauss¹¹ (1963:68) membedakan tiga macam pandangan mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan sebagai berikut.

- (1) Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari seluruh kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.
- (2) Bahasa adalah bagian dari kebudayaan, atau bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan.
- (3) Bahasa merupakan kondisi kebudayaan.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian kebudayaan di atas, yang ingin ditekankan adalah bahwa kebudayaan merupakan seluruh kecakapan-kecakapan termasuk di dalamnya akhlak. Kebudayaan juga merupakan warisan sosial atau tradisi. Di samping itu, juga disebutkan bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat merupakan refleksi dari seluruh kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Kalau bahasa yang lebih disukai masyarakat kita adalah bahasa asing misalnya, maka itu merupakan refleksi dari seluruh kebudayaan dari masyarakat kita, yakni bahwa kebanggaan akan bahasanya sendiri tingkatnya rendah. Adanya pepatah yang menyebutkan bahasa menunjukkan bangsa merupakan bukti bahwa peranan bahasa sangat penting di dalam membentuk jati diri dan akhlak bangsa.

¹¹ Bandingkan dengan Ahimsa-Putra (2001: 24); Levi-Strauss (2005:92).

C. PEMBAHASAN

Berkaitan dengan masalah di atas, penguatan jati diri dan akhlak bangsa melalui peningkatan penerapan fungsi bahasa Indonesias sangat penting. Peningkatan penerapan itu dapat dilakukan melalui beberapa tindakan yang dapat dirinci menjadi empat langkah sebagai berikut.

1. Penguatan jati diri dan akhlak bangsa dengan memperbaiki kondisi rasa percaya diri bangsa

Penguatan jati diri dan akhlak bangsa dapat dilakukan dengan cara memperbaiki kondisi percaya diri bangsa. Hal ini bisa dilakukan dengan cara merefleksi kembali sejarah bangsa dan bahasa Indonesia. Refleksi itu perlu dilakukan oleh setiap insan Indonesia yang memiliki tekad untuk memperkuat jati diri bangsa dan membentuk akhlak bangsa yang mulia. Seperti kita ketahui bersama, cita-cita mendirikan sebuah negara, yakni Republik Indonesia (RI) tercapai dengan keberhasilan kita membebaskan diri dari cengkeraman penjajah pada tanggal 17 Agustus 1945, setelah ratusan tahun kita dijajah.

Pertanyaan kita mengapa bangsa Indonesia begitu lama dijajah? Pengalaman sejarah telah membuktikan bahwa peristiwa itu disebabkan antara lain oleh politik adu domba yang diterapkan Kolonial Belanda. Dengan politik itu, perjuangan bangsa Indonesia selalu dibenturkan dengan kekuatan saudara sebangsanya sendiri. Yang terjadi adalah pertikaian antarsaudara sendiri, bukan pertikaian dengan Belanda. Pertikaian tersebut mengakibatkan kerugian yang besar bagi bangsa kita. Kelemahan kita yang lain, adalah perjuangan yang bersifat kedaerahan yang menyebabkan kekuatan para pejuang sangat lemah karena kekuatan yang dapat dihimpun hanya kecil sehingga mudah dipatahkan Belanda.

Selain menerapkan politik adu domba, Belanda juga menerapkan politik lainnya lagi yang juga menjadi faktor penghambat kemerdekaan bangsa Indonesia, yaitu melarang orang Indonesia bersekolah atau memperoleh kepandaian. Dengan demikian, bangsa Belanda telah menciptakan pembodohan bangsa Indonesia dalam waktu ratusan tahun sampai SDM bangsa Indonesia begitu

rendahnya. Pendidikan baru dinikmati oleh bangsa kita setelah adanya politik etis yang diusulkan oleh orang Belanda yang memiliki kepedulian terhadap kondisi yang memprihatinkan itu.

Sadar akan kelemahannya yang mudah dipecah belah, bangsa kita mencoba berbenah diri. Hal ini muncul ketika para generasi muda yang terpelajar dari berbagai daerah menyadari akan kelemahan dan persamaan nasib mereka. Para mahasiswa STOVIA, yang dipimpin oleh Wahidin Sudirohusodo, mempelopori gerakan bersatu ini dengan mendirikan organisasi-organisasi kebangsaan. Masa ini juga ditandai oleh bangkitnya rasa nasionalisme sehingga disebut sebagai masa pergerakan nasional. Puncak dari gerakan itu adalah lahirnya **Kongres Pemuda** serta diikrarkannya **Sumpah Pemuda** pada tanggal 28 Oktober 1928 itu. Refleksi terhadap peristiwa ini akan selalu mengingatkan kita bahwa kondisi bangsa kita yang bertekad bulat untuk bersatu merupakan kekuatan yang ditakuti oleh bangsa lain. Kekuatan akan persatuan itu antara lain ditentukan oleh bahasa kita yang secara nasional yang dinamakan bahasa Indonesia.

Barangkali diilhami oleh Sumpah Palapa sumpah ini diikrarkan dan akhirnya memang terwujudlah persatuan tanah air, bangsa, dan bahasa itu untuk meraih kemerdekaan, yaitu pada tanggal 17 Agustus 1945. Bahasa merupakan salah satu kunci keberhasilan di dalam meraih kemerdekaan. Jadi, persatuanlah yang membuat kita kokoh dan sukses sebagai bangsa untuk meraih cita-cita.

Lamanya penjajahan membawa efek negatif terhadap rasa percaya diri bangsa. Artinya, kita sebagai bangsa menjadi terlalu percaya bahwa bangsa asinglah yang lebih super daripada kita. Ini bisa dilihat di semua lapisan kehidupan, orang Indonesia lebih percaya jika apa yang dibuat asing (non-Indonesia) lebih baik, sedangkan buatan sendiri kurang dipercayai kualitasnya. Hal ini menjadi semacam *trade mark* kita. Oleh karena itu, ketika ada kampanye *aku cinta Indonesia* dapat dipakai sebagai tolok ukur bagaimana pola pikir masyarakat kita waktu itu, yakni suka yang serba asing. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena hal itu menjadi warisan sosial secara turun-temurun.

Contoh lain yang lebih konkrit, jika orang mencari sepeda pasti lebih senang buatan luar negeri, mencari suku cadang lebih percaya juga buatan luar negeri, dan sebagainya, termasuk bahasa juga. Orang akan lebih percaya diri apabila menggunakan istilah-istilah asing yang tidak diketahui masyarakat awam. Misalnya dalam pidato, ceramah, ataupun bentuk pemakaian bahasa yang lain. Di tempat-tempat ramai di kota-kota besar (pertokoan, perumahan, iklan, dll) para pemilik modal lebih suka menggunakan bahasa asing karena dipercayai lebih komersial dibandingkan dengan kata-kata Indonesia. Itu semua tak lain disebabkan oleh adanya penjajahan yang terlalu lama. Kalau demikian keadaannya, kapan kita CINTA BUATAN INDONESIA?

Keadaan yang demikian sedikit banyak berpengaruh terhadap akhlak bangsa yang juga mudah kagum pada yang berbau asing. Kekaguman kita seharusnya ditindaklanjuti dengan cara berusaha menyejajarkan diri dengan mereka agar hasil ciptaannya dipercaya oleh bangsa sendiri. Ini merupakan tantangan bagi bangsa kita untuk menciptakan bagaimana menjadi ORANG INDONESIA YANG BANGGA AKAN PRODUKNYA, BANGGA AKAN BAHASANYA, dan lebih cinta bahasanya daripada bahasa asing. Dengan begitu fungsi kesatu bahasa nasional bukan hanya di dalam rumusan saja, melainkan dapat mendarah daging di dalam hati sanubari masyarakat Indonesia dan akan mencerminkan akhlak bangsa Indonesia. Jadi, pemahaman secara apresiatif akan sejarah bangsa Indonesia, khususnya fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dapat dipakai sebagai sarana penguatan jati diri dan akhlak bangsa.

2. Penguatan jati diri dan akhlak bangsa melalui peningkatan penerapan fungsi bahasa

Era globalisasi telah memasuki Bumi Pertiwi. Aspek-aspek kehidupan telah mendunia. Bagaimana kondisi masyarakat kita? Apakah era tersebut telah mengubah pola pikir masyarakat dan menyebabkan menipisnya jati diri dan akhlak bangsa kita? Marilah kita coba mengamati kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Solo, Surabaya, Bali, dan sebagainya.

Munculnya pusat-pusat perdagangan dan kota-kota baru dengan menggunakan nama-nama asing di kota-kota tersebut merupakan wujud dari keinginan masyarakat Indonesia untuk mendunia, seperti *ITC-ITC* dan *mall-mall*, apartemen-apartemen, perumahan-perumahan atau hunian elit, serta munculnya kota-kota baru. Itu semua menjadi ikon sebuah kota metropolitan. Sebagai contoh penamaan *BSD City*, *De' Latinos*, *Somerset Berlian Residence*, di Jogja ada Perumahan *Casa Grande*, *Ambarrukmo Residence*, *Blue Mountain*, *ITC Roxy*, *Jakarta Trade Centre*, *Senayan Trade Centre*, *Depok Town Square Shopping Mall*, Matahari Departement Store (*MDS*), dan *hypermart*. Di kota-kota ibu kota provinsi pun muncul gejala ini. Di Semarang ada *Java Super Mall*, *MDS*, *Majapahit Regency Cluster*, *Grand Marina*. Di Jogja ada *Malioboro Mall*, *Jogja Expo Centre*, *Saphir Square*, *Jogja Square*. Di Solo ada *Solo Grand Mall*, *Solo Square*, *MDS*, *IT Mall*, serta di kecamatan-kecamatan bermunculan *Indomart* dan *Alfamart*.

Di pusat-pusat perbelanjaan maupun toko-toko, tempat-tempat ramai di sepanjang jalan-jalan bertebaran nama-nama berbahasa Inggris dan berstruktur bahasa Inggris, seperti *Dedhy Seluler*, *Monica Photo*, *Paidjo Taylor*, *Tukul Motor*, *Imel Photocopy*, *Suzan Boutiq*, *Klaten Furniture*, *Parto Electronic*, *Corner Optic*, *Supermarket Handphone*, *Mini Tour and Travel*, *Jane Computer*, *Bob Silver*, *Parangtritis Beach Hotel*, *Grand Beauty Salon*, dan sebagainya.

Nama-nama asing itu memberikan nuansa seolah-olah kita memang sudah modern atau mondial, serta sedang berada di kota-kota besar dunia yang menjadi gambaran para penduduk kota-kota maju di luar negeri. Jadi, ketika memasuki kota-kota besar di Indonesia seakan-akan kita sedang menikmati miniatur kota-kota dunia di Indonesia. Berdasarkan pengamatan penulis, penggunaan istilah asing, khususnya di kota-kota besar, makin meluas. Ini tentu saja tidak lepas dari pengembangan dan perencanaan kota tersebut. Cara para investor perumahan, pemodal seperti telah disebutkan di atas, atau perencana kota dalam mengembangkan kota rupanya berpikiran bahwa dengan nama-nama tempat-tempat terkenal dunia, termasuk nama-nama perumahan elit, nama toko, nama kota, nama usaha dan lain-lain memiliki nilai plus, yaitu lebih komersial, keren

dan modern, serta mondial. Mereka bisa membaca pikiran orang Indonesia, yakni yang asing selalu lebih baik dan berkesan *wah*. Yang perlu dikhawatirkan itu semua telah merasuki jiwa kita dan bisa membentuk akhlak atau watak kita yang tidak percaya diri terhadap yang dimiliki sendiri, sehingga tidak punya kebanggaan terhadap bangsanya. Jadi, mereka berpikir sampai sekecil-kecilnya. Sampai kata pun diciptakan sekomersil-komersilnya. Dengan bahasa pun mereka mencari untung sebanyak-banyaknya. Dapatlah kiranya diakui merekalah sebenarnya yang bisa disebut pemerhati bahasa. Mereka pula yang menjadi penyebab tidak lakunya kosa kata bahasa asli Indonesia. Dalam pemakaian bahasa menyebabkan makin jauhnya jati diri bahasa Indonesia untuk hadir di rumahnya sendiri.

Kalau ada yang untung, lalu yang rugi siapa? Tentu saja ya bangsa Indonesia, karena para penduduknya tidak semakin bangga terhadap Indonesia. Mereka lebih membanggakan cap luar negerinya daripada Indonesia. Ini mungkin karena lamanya Indonesia dijajah bangsa asing sehingga rasa percaya diri bangsa menurun. Jadi, kalau dikaitkan dengan salah satu fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, mereka tidak bangga lagi terhadap bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia bukan lagi sebagai lambang kebanggaan atau jati diri nasional. Apakah perlu kiranya dibangun ***Indonesians Word Trade Centre*** dengan tujuan untuk menjual kata-kata Indonesia agar laku? Lalu kapan UURI Nomor 49 dilaksanakan dan kapan pula jati diri dan akhlak bangsa Indonesia menguat?

Alangkah indahny kalau nama-nama itu diwarnai oleh kosa kata bahasa Indonesia. Alangkah melekat perilaku cinta bangsa Indonesia jika semua itu ditulis dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang ada di Indonesia atau bahasa kuno yang ada pada bahasa daerah masing-masing. Hal ini sangat mungkin karena bahasa kita pun cukup kaya kata-kata yang indah. Bagaimana bila nama-nama yang kita berikan seperti *Toko Telepon Genggam Dedby, Foto Monika, Penjabat Paidjo, Toko Sukucadang dan Perawatan Motor Tukul, Fotokopi Imel, Toko Kecantikan Molek, Toko Pakaian Mode Wanita Suzan, Furnitur Klaten, Elektronik Parto, Optik Pojok, Pasar Swalayan Telepon Seluler, Tour dan Travel Mini, Komputer Jane, Perak Bob, Hotel Pantai Parangtritis*. Juga

acungan jempol patutlah kiranya diberikan kepada para developer yang membangun perumahan dengan nama-nama Indonesia seperti *Puri Gading, Mutiara Palagan, Jombor Baru, Griya Permata, Klaten Kencana, Tegalgondo Indah, Puri Permata Hijau, Graba Kencana, Pakis Pertini, Taman Kencana, Pulomas, Pucang Damai, Duta Alam, Griya Sejahtera, Delanggu Elok, Klaten Permai*, dan sebagainya.

Alangkah megahnya jati diri bangsa Indonesia! Memang tidak ada yang melarang kita menggunakan kata-kata asing tetapi dengan struktur dan ejaan bahasa Indonesia akan dapat menanamkan sedikit-demi sedikit cinta kita pada bangsa. Dalam kontak bahasa tidak bisa dihindari adanya pengaruh bahasa yang satu terhadap yang lain. Seperti halnya model, bahasa pun mempunyai tren pemakaian. Munculnya istilah-istilah populer sering menjadi model tersendiri bagi pemakainya. Namun, itu semua hendaklah tidak mengorbankan bahasa yang sudah memiliki acuan pedoman yang baik.

Pemilik toko ataupun tempat usaha pastilah tidak setuju apabila nama-nama asing miliknya diindonesiakan, disamping terlalu panjang juga tidak menarik dan tidak komersial. Siapa sebenarnya yang membuat bahasa menarik atau tidak menarik? Ya kita sendiri, karena semua itu ada pada nilai rasa kita masing-masing. Barangkali sudah menjadi nilai rasa publik bahwa nama-nama Indonesia daya tariknya kurang. Mereka lebih bangga dengan istilah-istilah asing. Seperti halnya juga produk-produk asing yang telah menjadi opini publik bahwa asing lebih baik. Opini ini akan menular kepada akhlak bangsa yang kurang menghargai terhadap produknya sendiri. Melalui peningkatan penerapan bahasa nasionallah jati diri dan akhlak bangsa kita dalam hal menghargai milik sendiri dapat terwujud. Nah, bagaimana kita mengubah opini publik ini. Bukan soal yang mudah kiranya.

Rasa bahasa memang tidak bisa dipaksakan. Dengan kata-kata mereka membangun imajinasinya. Seperti produk barang, kata-kata pun tidak bisa dipaksakan, bahkan oleh peraturan pemerintah sekalipun. Seperti yang terjadi pada dasa warsa yang lalu. Pemerintah mengatur agar papan-papan nama yang bertebaran di jalan-jalan kota Indonesia diturunkan apabila tidak menggantikannya dengan bahasa

Indonesia. Setelah reformasi itu tak lagi terjadi bahkan pemakaian istilah asing makin menjamur di mana-mana. Barangkali bukan karena reformasi tetapi karena masuknya abad globalisasi. Jadi, pemakaian bahasa, seperti halnya mode, akan mengikuti arus zaman. Karena sekarang zaman globalisasi, kata-kata pun ikut mengglobal.

Majunya teknologi sangat baik karena itu tandanya suatu negara menunjukkan adanya kemodernan. Negara itu selalu mengikuti perkembangan teknologi modern yang berkembang sangat pesat. Apalagi di era teknologi informasi yang sangat cepat ini. Bahasa asing tentu saja penting karena ilmu pengetahuan modern menggunakan bahasa asing. Namun, mempergunakan bahasa asing haruslah sesuai dengan fungsinya.

Apakah keadaan demikian akan semakin menjadi atau menurun? Ini tergantung orang Indonesia sendiri, apa mau mereka, hanya punya rasa bangga dengan istilah-istilah asingnya atau mendunia dengan istilah-istilah nasionalnya. Pernyataan presiden yang akan memakai produk lama yang baik patut disambut. Termasuk di dalam hal ini adalah bahasa. Yang dulu pernah dicanangkan, misalnya larangan mempergunakan istilah-istilah asing di tempat-tempat ramai. Ini saya kira patut dilanjutkan agar nama-nama kota dunia atau istilah-istilah asing tidak semakin menjamur di Indonesia dan kata-kata Indonesia semakin merana karena tidak ada yang menjamahnya, ”jablai” istilah popnya. Yang lebih penting lagi adalah untuk membangun rasa nasionalisme melalui bahasa. Jadi, mencintai bahasa sama halnya dengan mencintai tanah air dan bangsa. Dengan kondisi seperti itu diharapkan akan lebih mudah membangun penguatan jati diri dan akhlak bangsa Indonesia.

3. Penguatan jati diri dan akhlak bangsa para siswa melalui ranah pendidikan

Menanamkan tekad yang gigih dari para guru dalam menanamkan jati diri bangsa dan akhlak mulia bangsa kepada siswa tidak bisa tidak harus dilakukan. Khususnya para guru bahasa, guru sejarah, guru PIPS, atau mata pelajaran yang ada sangkut pautnya dengan perjalanan bangsa Indonesia. Merekalah tumpuan harapan

kita di dalam ikut membentuk watak anak-anak bangsa. Orang tua memang paling berperan di dalam hal ini, namun guru kiranya juga menjadi faktor penentu yang lain. Dikatakan demikian karena sering anak dengan orang tua kurang patuh, tetapi dengan gurunya lebih patuh. Ini yang menyebabkan peran keduanya itu begitu pentingnya.

Peran itu bisa dilakukan dengan memilih bahan ajar yang sesuai dengan pembentukan jati diri dan akhlak generasi muda kita. Dalam bidang bahasa bisa dipilih materi-materi yang berkaitan dengan fungsi bahasa. Dalam bidang sastra bisa dipilih materi karya-karya sastra yang berisi pendidikan budi pekerti yang baik dengan mewajibkan para siswa untuk mengapresiasi karya sastra tersebut di depan teman-temannya. Ini memerlukan fasilitas juga dari sekolah untuk keberadaan buku-buku yang berisi pendidikan yang bersifat positif. Selain itu, juga diperlukan kegigihan guru dalam mengapresiasi karya-karya sastra itu, sehingga anak-anak akan lebih memahami maksud pengarang. Guru yang mau mengusahakan terbentuknya watak mulia dari para generasi muda kita dengan cara seperti itupun akan menemui kendala manakala guru tidak mau repot-repot dengan pekerjaan yang memakan tenaga, waktu, dan biaya itu. Jika guru hanya masa bodoh, mengajar sesuai dengan yang harus diajarkan, tidak pernah menyisipkan pendidikan yang bersifat mendidik, sungguh sulit tercapai apa yang menjadi cita-cita mulia dalam pembentukan jati diri dan akhlak bangsa.

Penanaman rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia yang merupakan salah satu fungsi bahasa juga perlu dilakukan oleh para guru. Tidak hanya guru bahasa tetapi semua guru karena yang akan terjadi hanya sia-sia saja apabila hanya dilakukan oleh guru bahasa. Guru yang lain kiranya perlu berperan agar guru bahasa merasa tidak berjuang sendirian. Di samping itu di mata siswa apa yang dilakukan guru bahasa merupakan pekerjaan yang didukung oleh semua guru.

4. Penguatan jati diri dan akhlak bangsa melalui penciptaan filter terhadap akulturasi budaya asing di berbagai bidang kehidupan

Pada era global ini, pengaruh asing begitu gencarnya. Apalagi era komunikasi modern, seperti internet yang dapat dengan mudah diakses, telah menjamah sampai ke desa-desa. Hal ini mengakibatkan pengaruh mondial itu telah memasuki semua sendi kehidupan bangsa. Peningkatan penerapan fungsi bahasa, dalam hal ini berkaitan dengan karya-karya seni atau sastra yang menggunakan media bahasa Indonesia perlu dikembangkan. Untuk itu perlu kiranya kita membuat filter terhadap arus masuknya kebudayaan asing atau lebih tepatnya tsunami kebudayaan asing terhadap Indonesia melalui karya seni, dan sastra, serta kebudayaan. Dikatakan tsunami karena besarnya arus masuk itu tak terbendung lagi. Dengan demikian, alangkah menakutkan jika tsunami itu melenyapkan habitat seni dan sastra, termasuk kebudayaan asli Indonesia.

Karya sastra Indonesia yang berbobot perlu diciptakan agar dapat menciptakan keseimbangan besarnya pengaruh asing. Anak-anak sekarang lebih suka komik-komik asing, khususnya dari Jepang, daripada komik-komik Indonesia. Harry Potter juga telah menjadi cerita idola anak-anak kita. Cerita yang berasal dari asing ini memang bermutu karena terkenal seluruh dunia. Agaknya sebenarnya anak-anak kita juga haus bacaan sastra, tetapi para pengarang kita jarang yang menulis cerita anak-anak. Ini merupakan tantangan bagi para sastrawan untuk menulis cerita yang menarik hati anak-anak tanpa mengabaikan pendidikan jati diri dan akhlak bangsa di dalamnya.

Budaya baca tampaknya tergusur oleh budaya menonton dan bermain *game* (dan media jejaring sosial lain) bagi anak-anak kita. Mereka setiap hari lebih banyak duduk di depan televisi, *game*, *handphone*, atau *tablet* daripada di depan buku. Anak-anak kita setiap hari tidak pernah ketinggalan mengikuti film-film kartun asing yang menonjolkan kekerasan yang dibawa dari budaya asing. Kiranya anak-anak kita lebih banyak dijejali dengan cerita yang berasal dari asing daripada cerita asli Indonesia, seperti *Sponge Bob*, *Dora Emon*, *Dragon Ball*, *Telle Tubbies*, *Naruto*, *Avatar*, *Tsubasa*, *Tom & Jerry*, dan lain-lain daripada cerita-cerita Indonesia. Sinetron juga didominasi oleh sinetron asing. Film-film anak-anak atau remaja Indonesia juga ada namun kebanyakan lebih menonjolkan kekerasan, seperti ibu yang

kejam, saudara yang kejam, remaja putri yang sadis, remaja laki-laki yang bertabiat jelek, wanita yang tega melakukan berbagai kekejaman untuk memperoleh kenikmatan duniawi, anak yang disia-siakan dan dimarahi setiap hari, dan penonjolan watak-watak jelek lainnya melalui kosa-kata yang menonjolkan kekerasan. Walaupun dalam cerita itu diakhiri dengan *happy ending*, tetapi adegan *happy end* ini hanya sekejap saja, sedangkan adegan kekerasan lebih panjang karena bersambung setiap hari. Ketika *smack down* dilarang orang seperti tersadar dari tidurnya bahwa anak-anak mereka telah menjadi korban kekerasan adegan perkelahian terbuka itu. Untung pemerintah melarangnya, jika tidak akan bertambah panjanglah adegan kekerasan di televisi.

Di samping televisi ada pula mainan yang akrab dengan anak-anak kita adalah *play station*, *handphone*, dan *tablet* yang memiliki ribuan jenis *game* yang dengan mudah diunduh dari internet yang berisi *game* yang biasa sampai yang sadis. Sejak TK generasi muda kita telah akrab dengan kekerasan. Generasi anak kita nanti dimungkinkan akan memiliki budaya global, budaya yang penuh kekerasan, karena mereka hidup di abad global. Ini bisa dimaklumi karena mereka setiap hari dimasuki budaya global melalui internet dan televisi yang sekarang telah menjadi mainan baru tiap hari bagi anak-anak kita. Orang tua-orang tua modern banyak yang sibuk tak sempat lagi mendongeng untuk anak-anaknya, fungsinya telah digantikan oleh internet dan televisi. Kalaupun sempat cerita tentang *Kancil*, *Bawang Putih dan Bawang Merah*, *Timun Emas*, *Raden Putra (Panji)*, dan lain-lain tidak lagi menarik bagi anak-anak kita. Memang zaman sudah berubah, pola pikir anak-anak kita menyesuaikan zamannya. Beberapa stasiun televisi mencoba cerita-cerita tradisional itu dengan cerita baru dalam bentuk sinetron, namun dalam cerita itu unsur negatiflah yang banyak ditonjolkan. Bagaimana akhlak anak-anak kita jika setiap hari menemui hal seperti itu?

Itu semua akan berkurang apabila kehidupan sastra di tanah air kita seimbang dengan melajunya film dan *game* yang menjadi teman akrab anak-anak atau remaja kita. Namun, dalam era sekarang mungkin mereka lebih senang melihat dari pada membaca. Dengan

demikian kehadiran buku-buku sastra pun belum tentu menarik mereka, apalagi sekarang harga buku-buku mahal. Bagaimanapun juga ini tantangan zaman yang harus dihadapi oleh para orang tua dan pemerintah kita jika menginginkan terbentuknya jati diri bangsa dan akhlak bangsa yang mulia.

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara perlu ditingkatkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sejak usia dini dalam rangka pembentukan jati diri dan akhlak bangsa.

Bahasa dan sastra sebagai sarana pendidikan akhlak bangsa hanyalah sebagai salah satu alternatif. Empat cara ditempuh seperti diuraikan di atas juga merupakan alternatif yang bisa dipakai. Masih banyak kiranya pandangan lain dari pakar bahasa yang lain yang kiranya bisa menunjukkan seberapa besar peranan bahasa di dalamnya. Peningkatan penerapan fungsi bahasa seperti terdapat di dalam UURI Nomor 24 Tahun 2009 dalam memperkuat jati diri dan akhlak bangsa hanya bisa terlaksana apabila semua pihak (guru, orang tua, media massa, pemerintah, dan lain-lain) mendukung langkah ini. Jika tidak, barangkali seperti menegakkan benang basah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Hedi Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Alwi, Hasan; Soenjono Dardjowidjojo; Hans Lapoliwa; dan Anton M. Moeliono. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bakker S.J., J.W.M. 1988. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Casson, Ronald W. 1981. *Language, Culture, and Cognition*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halim, Amran (Ed.). 1980. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lado, Robert. 1979. *Linguistik di Pelbagai Budaya* (terjemahan Soenjono Dardjowidjojo). Jakarta: Ganaco N.V.
- Levi-Strauss, Claude. 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- _____. 2005. *Antropologi Struktural* (terjemahan Ninik Rochani Sjams). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Malinowski, Bronislaw. 1944. *A Scientific Theory of Culture*. New York: The University of North Carolina Press.
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures through Their Key Words*. New York: Oxford University Press.

SESI DISKUSI

- Pemakalah : Dwi Bambang Putut Setiyadi
- Judul : Penguatan Jati Diri dan Akhlak Bangsa melalui Peningkatan Penerapan Fungsi Bahasa dan Sastra Indonesia
- Pertanyaan : Fenomena bahasa gaul saat ini menjadi “hantu” dalam komunikasi bahasa Indonesia sehingga fungsi bahasa Indonesia tidak terakomodasi dengan baik. Bagaimana mengimplementasikan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional maupun bahasa Negara dalam pembelajaran BI agar lebih efektif?

Jawaban:

Terima kasih atas pertanyaan Anda. Bahasa gaul merupakan salah satu ragam atau variasi bahasa yang senantiasa muncul di dalam masyarakat. Hal ini merupakan fenomena sosial yang terjadi secara alamiah. Munculnya fenomena tersebut tidak perlu dirisaukan karena hal itu agaknya terjadi pada setiap generasi seiring dengan zamannya. Biasanya muncul di kalangan remaja yang menginginkan sesuatu yang baru. Dikatakan demikian karena fenomena itu pernah muncul pula pada dekade 80-an yang disebut dengan bahasa prokem. Gejala ini biasanya tidak terjadi dalam kurun waktu yang lama dan hanya kalangan terbatas saja pemakaiannya. Ketika generasi itu dewasa, akan muncul lagi fenomena yang baru yang menggantikannya.

Fenomena tersebut perlu dikenalkan kepada siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia sejak dini. Siswa perlu mengetahui ragam-ragam bahasanya beserta fungsi pemakaiannya dan kapan masing-masing ragam itu dipakai. Hal itu bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan yang luas tentang bahasa negara/ nasionalnya beserta fungsinya. Model penjelasannya perlu disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Untuk itu, kurikulum pun hendaknya mencantumkan tema pembelajaran ini. Agar fungsi bahasa Indonesia dapat diimplementasikan dalam pembelajaran secara efektif,

diperlukan kemauan secara total dari seorang guru dalam memberikan pengetahuan ini.

Hasil dari pembelajaran tema itu diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang ragam-ragam bahasa beserta fungsi pemakaiannya. Misalnya: ragam baku wajib dipakai di sekolah atau ketika siswa mendatangi suatu instansi, sedangkan di dalam pergaulan atau situasi nonformal lainnya siswa bisa menggunakan ragam bahasa nonbaku (misalnya: gaul). Dengan cara ini sekaligus siswa diperkenalkan kepada pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Jika pengetahuan tersebut telah dipahami siswa sejak dini, saya yakin setelah mereka di bangku sekolah yang jenjangnya lebih tinggi telah terbentuk pola pikir yang berkaitan dengan pemakaian bahasa tersebut. Dengan demikian, sejak dini pula siswa dapat memiliki pengetahuan tentang bahasanya, menghargainya, dan bangga terhadap bahasanya. Dari sinilah akan terbentuk pula jati diri dan akhlak generasi muda yang cinta bangsa dan bahasanya melalui bahasa.